PAMERAN INTERNASIONAL

RONING WARTA JATI

(Kabar yang Pasti)

Dipamerkan dalam rangka International Exhibition Visual Art Collaboration
23 – 25 September 2019 di Poh Chang Academy of Arts
Rajamangala University of Tecnologi Rattanakosin
Bangkok Thailand

Karya: Dr. Rahmanu Widayat, M.Sn.

Gambar 1. Roning Warta Jati 2019, Drawing Pen, Cat Air di atas Kertas *Majalah Penjebar Semangat* No 23. Tanggal 9 Juni 1979. Hal. 29 (Sumber: Rahmanu Widayat, 2019)

A. PENDAHULUAN

Karya saya ini dilatar belakangi oleh kegemaran corat-coret masa kecil di buku cetak, koran, majalah dan sebagainya. Untuk itu saya kutipkan tulisan saya dari terjemahan katalog pameran, yakni.

> Roning Warta Jati adalah sebuah berita yang dapat dipercaya kebenarannya, berhubungan dengan kisah percintaan dunia pewayangan antara Arjuna dan Wara Sembadra. Dalam proses kraeatif tentu tidak terlalu memikirkan tentang kisah tersebut. Namun bagaimana halaman majalah lama ini dapat dihargai kembali dengan menjadi menjadi media ekspresi berkarya seni, dengan tambahan elemen garis dan warna menjadi suatu betuk estetis. Corat-coret dan mewarnai halaman majalah, buku adalah kegemaran masa kecil saya, saat ini terasa nikmat untuk menjadikannya cara serius dalam berproses kreatif (Katalog International Exhibition Visual Art Collaboration 2019, 23 – 25 September 2019 di Poh Chang Academy of Arts, Rajamangala University of Tecnologi Rattanakosin, Bangkok, Thailand, hal. 6).

Roning Warta Jati adalah sebuah judul artikel cerita wayang purwa di Majalah lama Berbahasa Jawa “Panjebar Semangat” Tahun 1979, yang saya beli dengan sangat harga murah pada kios buku di Sor Ringin Alun-alun Utara Keraton Surakarta. Ilustrasi dalam majalah ini sangat menarik bagi saya. Saat itu teringat masa kecil saya tahun 1970an yang suka memberi warna pada buku-buku cetak, dan menambahi corat-coret di sana sini.

Karya cipta ini dibatasi pada satu lembar kertas pada majalah sebagai *background* yang menarik mengingat sudah ada tulisan berupa huruf-huruf sebagai judul dan kisahnya sendiri. Sudah ada gambar wayangnya, yaitu Raden Arjuna dan Wara Sembrada. Selanjutnya menambahi bidang kertas dengan *drawing* atau gambar yang saya buat, selanjutnya memberi warna.

Pertanyaannya adalah bagaimana mengisi bidang lembar majalah Panjebar Semangat ini menjadi satu kesatuan sebagai karya seni yang baru? Seterusnya mampu menambah nilai lembar majalah bekas yang sudah tidak terpakai tersebut, sehingga ketika sudah mendapat sentuhan keindahan akan sayang jika dibuang.

Tujuan penciptaan karya ini adalah untuk mengenang masa kecil yang suka mencorat-coret majalah atau buku dengan pensil, ballpoint, atau pensil

warna yang rasanya sangat menyenangkan. Kegiatan semacam ini sepertinya tidak membahagiakan untuk orang tua, karena dianggap mengotori buku-buku tersebut. Berkarya semacam ini harapannya dapat menjadi media proses kreatif yang menyenangkan dan ketika jadi dapat dinikmati orang saat dipamerkan atau mengikuti kegiatan pameran. Kebetulan FSRD UNS berkolaborasi dengan Poh Chang Academy of Arts, Bangkok Thailand untuk mengadakan pameran bersama di kampus mereka, dan bersyukur karya yang saya buat ini lolos seleksi untuk dipamerkan.

Penciptaan ini bermanfaat untuk menggairahkan menggambari media bekas yang tidak terpakai seperti majalah bekas. Majalah bekas ini sayang kalau hanya dibongkar dan kertasnya dijadikan pembukus barang dagangan apapun yang dijual. Sebenarnya cukup banyak karya yang sudah penulis atau pencipta buat dari majalah Panjebar Semangat lama ini dan dapat dinikmati melalu Instagram, Facebook, dan Youtube yang penulis unggah dengan mengklik Rahmanu Widayat, dan dapat dinikmati setiap saat.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Rujukan Konsep

Konsep yang dijadikan rujukan dalam menciptakan karya seni ini merujuk pada konsep estetika rupa budaya Jawa, yaitu konsep *aèng*.

> *Aèng* berkonotasi *anèh* atau *ora njawani* (bukan Jawa), hal ini terjadi bila tidak berpedoman pada landasan alam pikiran orang Jawa. *Aèng* berdiri di antara *wangun* dan *ora wangun*, karena *aèng* bisa masuk kelompok *wangun*, dan dapat masuk kelompok *ora wangun*, atau tetap *aèng* saja atau *anèh*, *ora njawani*. *Aèng* bisa menjadi *wangun* jika *digandrungi* atau menjadi tren. *Aèng* juga bisa menjadi *wangun* bila sudah menjadi kebiasaan –*pakulinan* atau dianggap lumrah. *Aèng*-pun bisa menjadi *wangun* bila mendapat legitimasi raja –zaman kerajaan. *Aèng* yang *wangun* karena menjadi kebiasaan dan legitimasi raja adalah di luar pedoman alam pikiran orang Jawa (Widayat, 2016: 216-217).

Bertalian dengan literatur Barat yang dekat dengan konsep *aèng* berdasarkan pengamatan penulis adalah distorsi (pembiasan) dan distruksi (perusakan).

> Distorsi perubahan bentuk; penyimpangan; keadaan yang dibengkokkan. Dalam fotografi disebut pemiuhan. Dibutuhkan dalam berkarya seni, karena merupakan salah satu cara untuk mencoba menggali kemungkinan lain pada suatu bentuk/ figur.
> Distruksi atau distraksi suatu keadaan yang mengacaukan hingga memecah perhatian orang (Susanto, 2012: 107).

Konsep *aèng* atau aneh ini ketika didalami secara pikiran jernih bukanlah hal yang buruk, ternyata dapat menghasilkan sesuatu yang segar dan baru. Kedua hal ini merupakan salah satu syarat dalam penciptaan karya seni, yaitu adanya kebaruan dan kesegaran. Dengan konsep ini menjadi lebih mudah untuk menghasilkan karya yang original dan berbeda dengan yang lainnya. Tentu saja latar belakang budaya seniman dan perjalanan hidupnya tidak dapat diabaikan karena secara sadar atau tidak sadar akan hadir dalam karya seninya.

2. Rujukan Karya

Seniman yang memanfaatkan media cetak bekas untuk karya seni salah satu di antaranya adalah Hardi yang karyanya seperti berikut ini. Dia memanfaatkan halaman koran, bekas sebagai kavas. Namun sudah ada *background* yang menarik terlebih dahulu yaitu susunan huruf-huruf yang sudah ada sebelumnya dan menambahinya dengan obyek-obyek pilihannya dengan menggunakan media seni rupa.

> Sebagai seorang seniman, ia tak ingin berhenti berkarya gara-gara fasilitas yang dimiliki. Mencari kanvas yang pas di Cirebon bagi Hardi sangat sulit. Alhasil, kertas koran pun dipilih Hardi untuk menuangkan lukisannya.
> “Susah ya cari kanvas, kepikiran ada koran bekas. Ya sudah saya jadiin *background* lukisan saja, ternyata menarik juga,” ujar Hardi saat ditemui *Radar* di rumahnya, Jl Warnasari, Kecamatan Kesambi.

> Ia memodifikasi penggunaan warna dengan cat akrilik untuk membuat lukisan tersebut. “Kalau di koran lebih cepat kering ya,” tambahnya. (dikutip dari: https://radarcirebon.com/2016/05/26/hardi-setiawan-melukis-di-atas-kertas-koran/).

Apa yang dilakukan Hardi, tentu akan berbeda dengan yang dilakukan oleh penulis. Berdasarkan rujukan karya bukan digunakan untuk meniru, namun untuk mencari perbedaan dan kekhasan tersendiri dari yang sudah ada sebelumnya.

Rujukan lain yaitu yang saya lakukan pada tahun 1970an saat masih anak-anak dengan melakukan corat-coret mewarnai ilustrasi majalah lama Almanak “Waspada” yang terbit tahun 1956. Bersyukur zaman dahulu kakek saya berlangganan Almanak “Waspada”, yang diwariskan kepada ayah saya, dan saya warnai, saat ini beberapa Almanak “Waspada” masih saya simpan. Dengan demikian dapat menjadi rujukan apa yang pernah saya lakukan.

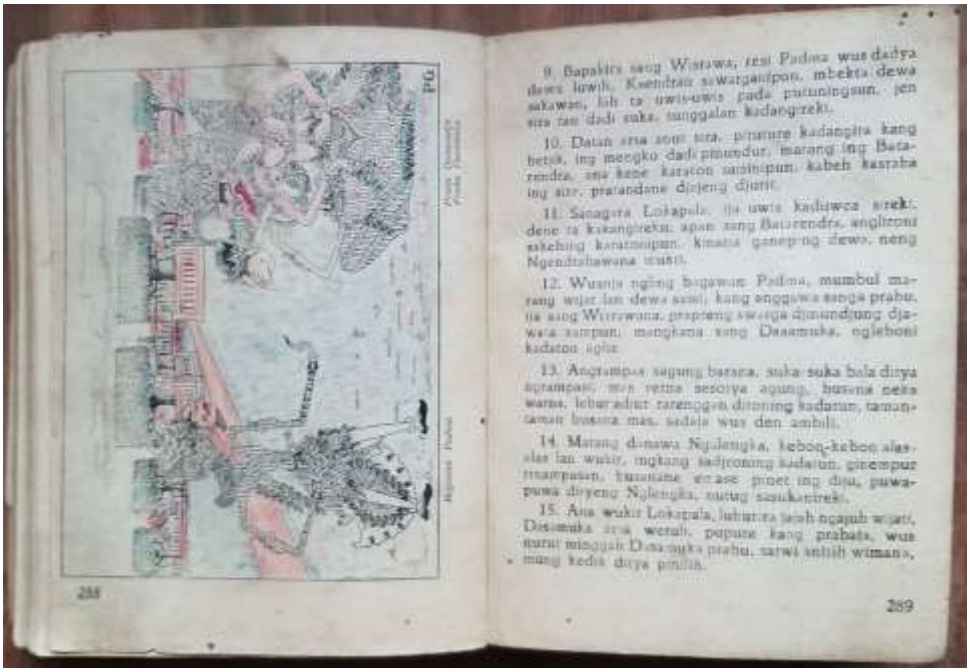

Gambar 2. Kenangan Coretan Saya dalam Mewarnai Gambar Wayang pada Majalah Jawa Almanak “Waspada” Terbitan Tahun 1956, yang Saya Lakukan Pada Sekitar Tahun 1970an. (Sumber: Foto Rahmanu Widayat 2019)

C. METODE PENCIPTAAN

1. Implementasi Teoritik

Penerapan konsep *aèng* adalah di luar konsep *wangun* untuk mendapatkan wujud baru yang ke luar dari *pakem* atau pedoman budaya Jawa di mana pelukis hidup dalam budaya Jawa ini. Konsep *wangun* sendiri dalam konteks visual meliputi 1) rupa *wangun* terdiri dari unsur *wangun* dan dasar tata susun *wangun* yang berlaku umum di Jawa, 2) azas tata susun pola penempatan *wangun* atau penempatan rupa *wangun* dalam konteks bidang gambar atau ruang yang berlaku umum di Jawa, 3) *angger-angger* dan *wewaler* atau peraturan dan larangan yang berlaku setempat atau di suatu daerah di Jawa, 4) sakral, 5) makna dalam konteks *rupa wangun* dan makna yang lebih luas atau makna dalam berbagai konteks. Konsep di luar rupa dan penempatan *wangun* disebut *ora wangun* atau *aèng* atau aneh (Widayat, 2016: 233).

Berkaitan dengan apa yang saya lakukan tidak mengacu pada konsep *wangun* yang kental dengan aroma keindahan Jawa dalam konteks kejawen atau sinkretisme budaya Jawa dengan budaya pendatang, namun lebih ke konsep *aèng* atau aneh.

2. Implementasi Rupa

Bidang gambar berupa lembar majalah bekas yang sudah ada unsur rupa berupa kumpulan huruf dan gambar wayang Raden Arjuna dan Wara Sembadra, ditambah dengan gambar karakter saya sendiri. Media yang digunakan adalah *drawing pen*, cat air, spidol warna, dan pensil warna.

Gambar 3. Roning Warta Jati 2019, Drawing Pen, Cat Air di atas Kertas *Majalah Penjebar Semangat* 40 cm x 30 cm. Proses Dicetak Terbalik pada Stiker Transparan dan di Tempel pada Bidang Akrilik Transparan , Katalog Pameran (Sumber: Foto Rahmanu Widayat, 2019)

D. ANALISIS KARYA

1. Deskripsi Karya

Judul tulisan ada di sebelah kiri atas, gambar Arjuna di sebelah kanan atas, Wara Sembadra ada di sebelah kiri bawah, sisanya berisi teks. Saya penambahkan unsur rupa berupa *drawing* berupa susunan garis-garis dan warna yang ke luar begitu saja secara spontan untuk mengekspresikan keindahan yang ada pada diri saya sendiri. Apa yang tergores adalah akumulasi proses berkesenian saya khususnya menggambar bertahun-tahun.

Wujudnya lebih mengarah wujud ornamentik, sehingga menyatu dengan unsur-unsur rupa yang sudah ada sebelumnya. Karya ini di cetak secara terbalik pada stiker transparan untuk ditempel pada bidang akrilik transparan sehingga pada permukaan bagian depan tampak halus. Secara teknik karya ini menjadi menarik jika diberi penyinaran dari arah belakang. Ketika di pajang di dinding dan diberi jarak dan ditambah penyinaran dari depan, maka akan tampak bayang-bayang berwarna pada dinding.

2. **Analisis Formal**

   Susunan rupa ini sebenarnya tanpa disadari menggambarkan susunan keseimbangan simetris, namun bukannya keseimbangan sisi kiri dan kanan, tetapi keseimbangan sudut sisi kiri bawah dengan sudut sisi kanan atas yang di tengah-tengahnya berupa gambar yang penulis buat. Keseimbangan ini dilihat posisi pembuat dan penikmat karya.

3. **Interpretasi**

   Untuk mengungkapkan kebenaran melalui berita yang dapat dipercaya atau *Roning Warta Jati* adalah tidak mudah karena banyaknya hambatan dan rintangan. Demikian pula untuk mengungkap isi hati berhubungan rasa cinta dan sebagainya. Sehingga bagian tengah yang saya tambahkan rupa yang dapat diartikan sebagai penghalang. Penghalang yang sangat sulit untuk ditembus, tetapi jika berita atau isi hati itu penting maka harus diusakan untuk dapat tersampaikan dan menembus penghalangnya.

4. **Pesan atau makna**

   Berita atau kabar yang sangat penting harus disampaikan, apapun yang menjadi rintangan diupayakan untuk dapat dilalui. Apakah kabar itu baik atau buruk harus disampaikan sejujur-jujurnya. Makna yang dapat dipetik adalah ketika kita dititipi pesan untuk menyampaikan kabar kepada seseorang harus disampaikan apa adanya, tidak mengurangi atau melebih-lebihkan sehingga tidak terjadi distorsi kabar. Selain itu jika ingin mengungkapkan isi hati harus disampaikan untuk mendapatkan titik terang.

E. PENUTUP

Karya seni rupa sebenarnya dapat digunakan untuk mengungkapkan isi hati senimannya, baik yang bersifat pribadi, pesan nilai-nilai budaya, pesan sosial bahkan pesan politik. Artinya karya seni selain dinikmati keindahannya dapat menjadi medan yang luas untuk menyampaikan pesan, walaupun ketika sudah sampai ke penghayat dapat diberi makna baru. Maksudnya, sebenarnya dalam kehidupan tidak ada makna tunggal yang absolut. Karya seni ketika sudah dipublikasikan, maka akan menjadi milik masyarakat luas, dan berhak memaknai sesuai dengan pengalaman kehidupan di bidang seni masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

Widayat, Rahmanu, 2016, *Estetika Barang Kagunan Interior Dalem Ageng di Rumah Kapangéranan Keraton Surakarta*, Disertasi Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

https://radarcirebon.com/2016/05/26/hardi-setiawan-melukis-di-atas-kertas-koran/

Majalah Panjebar Semangat. 1979. *Pedhalangan "Roning Warta Jati"*. No. 23. Tanggal 9 Juni 1979. Halaman 29.

Majalah: Almenak "Waspada". 1956. Gandrung Pantjasila Plawanganing Manunggal. Tahun III. Ngayogyakarta: Yayasan Penerbit Pesat.

Exhibition Katalog, International Exhibition Visual Art Collaboration 23 – 25 September 2019 di Poh Chang Academy of Arts Rajamangala University of Tecnologi Rattanakosin, Bangkok, Thailand